

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM PENGELOLAAN  
PROGRAM TEACHING FACTORY KOLABORASI  
DI SMK MUHAMMADIYAH 2 PEKANBARU  
(STUDI ANALISIS SWOT)**

Ardianti<sup>1</sup>, Hendri Marhadi<sup>2</sup>, M. Nur Mustafa<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Administrasi Pendidikan, Universitas Riau,

<sup>2</sup>Administrasi Pendidikan, Universitas Riau,

<sup>3</sup>Administrasi Pendidikan, Universitas Riau

<sup>1</sup>ardianti4313@grad.unri.ac.id, <sup>2</sup>hendri.marhadi@lecturer.unri.ac.id,

<sup>3</sup>m.nur@lecturer.unri.ac.id

**ABSTRACT**

*Teaching Factory (TEFA) is a production- or workplace-based learning model that aims to integrate the educational process in vocational high schools (SMK) with real conditions in the industrial world. This study aims to analyze the implementation of educational management in managing the collaborative Teaching Factory program at SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru using a SWOT analysis approach. The method used is a qualitative descriptive approach by analyzing TEFA work program documents and their management practices in the school. The results of the study show that the management of the Teaching Factory program has implemented educational management functions, including planning, organizing, implementation, and evaluation. The SWOT analysis indicates that this program has strengths in cross-departmental involvement, students' real-world experience, systematic management, industrial partnerships, and economically valuable products. Its weaknesses lie in the suboptimal involvement of industry and the uneven ability of students to operate production equipment. Opportunities include high demand for creative products, potential industrial collaboration, and digital marketing. Meanwhile, threats include competition from external industries, rapid technological development, and changing market demands that require continuous innovation. Therefore, strengthening program management and developing strategic partnerships with the business and industrial sectors are important steps in improving the effectiveness of Teaching Factory implementation in schools.*

*Keywords: educational management, teaching factory, collaboration, SWOT analysis, vocational high school*

### **ABSTRAK**

*Teaching Factory* (TEFA) merupakan model pembelajaran berbasis produksi ataupun dunia kerja yang bertujuan untuk menggabungkan proses pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan kondisi nyata dunia industri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi manajemen pendidikan dalam pengelolaan program *Teaching Factory* kolaborasi di SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru dengan menggunakan pendekatan analisis SWOT. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan menganalisis dokumen program kerja TEFA dan praktik pengelolaannya di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan program *Teaching factory* telah menerapkan fungsi manajemen pendidikan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Analisis SWOT menunjukkan bahwa program ini memiliki kekuatan pada keterlibatan lintas jurusan, pengalaman nyata siswa, manajemen yang sistematis, kemitraan industri, serta produk bernilai ekonomi; kelemahannya terletak pada belum optimalnya keterlibatan industri dan belum meratanya kemampuan siswa dalam mengoperasikan alat produksi; peluangnya adalah dari tingginya permintaan produk kreatif, potensi kerja sama industri, serta pemasaran digital; dan ancaman meliputi persaingan industri luar, perkembangan teknologi yang cepat, dan perubahan kebutuhan pasar yang menuntut inovasi berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan manajemen program dan pengembangan kemitraan strategis dengan dunia usaha dan dunia industri menjadi langkah penting dalam meningkatkan efektivitas pelaksanaan *Teaching Factory* di sekolah.

Kata kunci: manajemen pendidikan, *teaching factory*, kolaborasi, analisis SWOT, SMK

#### **A. Pendahuluan**

Pendidikan adalah salah satu usaha yang meliputi proses yang

sistematis dan logis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan tujuan nasional

Indonesia. Pendidikan menjadikan bangsa berpikir lebih maju dan dihormati oleh dunia internasional. Dalam pendidikan, peranan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat berpengaruh, namun kondisi dilapangan adanya ketimpangan antara perkembangan dengan kemampuan sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang ada saat ini, tidak semuanya mau mengimbangi kemajuan teknologi dan lebih fokus pada posisi untuk menikmati perkembangan digital. (Yunanto, 2016)

Pendidikan yang berdampak pada jangka panjang serta masa depan bangsa, lahir dari proses pendidikan yang berkiblat pada pengembangan potensi peserta didik. Proses pendidikan yang dimaksud, tentunya mampu menghadapi probelamatika kehidupan. Pendidikan tidak cukup hanya fokus pada nurani siswa, tetapi juga hadir untuk menguatkan potensi kompetensi siswa. Dalam lingkungan pendidikan seperti sekolah Menengah Kejuruan (SMK), siswa diharapkan mampu mengembangkan kompetensinya secara maksimal agar siap untuk memasuki kehidupan di tengah masyarakat. (Yunanto, 2016)

Untuk menghadapi perkembangan IPTEKS yang berjalan yang saat ini begitu cepat, maka kemampuan berpikir merupakan aspek yang perlu mendapatkan perhatian dalam pengajaran. Sistem pendidikan khendaknya fokus pada kemampuan individu ataupun kelompok untuk menjawab tantangan global. Dengan demikian, sekolah harus mampu menjawab perkembangan dengan pergerakan yang dirancang ideal untuk mempermudah siswa dalam menghadapi dunia nyata termasuk dunia kerja. (Marhadi, 2018)

Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki peranan penting dalam proses mempersiapkan siswa yang siap menghadapi dunia kerja. Model pembelajaran berbasis *Teaching Factory* diharapkan menjadi langkah yang jelas dan terarah dalam iklim SMK karena mampu mengkolaborasikan dunia pendidikan dengan dunia usaha dan industri. *Teaching Factory* menjadi jembatan yang mampu mengintegrasikan pembelajaran praktis dengan teori melalui simulasi situasi nyata yang dirancang sama persis dengan standar dunia kerja dan industri. Penerapan model pembelajaran

*Teaching Factory* akan membangun ekosistem kerjasama yang saling menguntungkan antara SMK dan Dunia usaha dan industri (DUDI). Dengan demikian, SMK secara otomatis dapat mengikuti perkembangan industri perihal transfer teknologi, manajerial, perkembangan kurikulum, prakerin, dan hal lainnya. (Effendi, 2023)

Program *Teaching Factory* merupakan terobosan baru bagi sistem pendidikan Indonesia. Program tersebut melahirkan lulusan SMK yang berkualitas, kompeten dan siap kerja sesuai kebutuhan industri dan dunia kerja. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis dunia kerja adalah jawaban yang paling ideal untuk dilaksanakan. Kondisi Pendidikan Indonesia yang masih di bawah rata-rata menjadi tantangan yang berat untuk meraihnya, terlihat saat ini pendidikan Indonesia hanya fokus pada pencari kerja dan pengguna, bukan menciptakan lapangan kerja. Permasalahan tersebut semestinya bisa diselesaikan oleh pemerintah terkait namun, kondisi di lapangan pemerintah belum tepat sasaran, mulai dari mengganti kebijakan dalam dunia pendidikan

yang tidak kunjung dapat menghapus pola tersebut. (Aryana et al., 2023)

*Teaching Factory* juga dijadikan indikator untuk mengevaluasi kinerja dari satuan pendidikan yaitu SMK. Mengimplementasikan program *Teaching Factory* tentunya membutuhkan integrasi antara *stakeholder* terkait. Adapun integrasi yang dimaksud adalah gabungan satu program yang melibatkan dunia industri, Lembaga Pendidikan dan pemerintah dalam membentuk lulusan yang berkualitas dan kompeten untuk memasuki dunia kerja. (Aryana et al., 2023)

Selanjutnya, konsep *Teaching Factory* merupakan gabungan dua model pembelajaran yaitu, *Competency Based Learning* dan *Production Based Training*. Maksud dari gabungan model pembelajaran tersebut, meyakini bahwa keahlian atau keterampilan dirancang berdasarkan prosedur kerja (SOP) yang realistis dan hasil produk yang ideal sesuai dengan permintaan pasar ataupun konsumen. (Rukmana et al., 2021)

Pembelajaran *Teaching Factory* juga bertujuan untuk menumbuhkan kreativitas siswa melalui proses

*learning by doing*, meningkatkan keterampilan kerja, serta memperluas kesempatan kerja bagi lulusan SMK. SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru mengembangkan konsep *Teaching Factory* kolaborasi, yaitu program TEFA yang melibatkan beberapa jurusan di sekolah. Pada program ini, jurusan Desain Komunikasi Visual (DKV) menjadi pusat kegiatan produksi, sementara siswa dari jurusan lain yaitu: DKV (Desain Komunikasi Visual), MPLB (Manajemen Perkantoran Layanan Bisnis), MPLG (Manajemen Perkantoran Layanan Logistik), AKL (Akuntansi Keuangan Lembaga) dan PM (Pemasaran) ikut terlibat sesuai dengan kompetensi keahlian masing-masing. Kolaborasi ini menciptakan proses pembelajaran yang lebih integratif dan mendekati sistem kerja yang diterapkan dalam dunia kerja dan industri.

Dalam pelaksanaannya, keberhasilan program *Teaching Factory* sangat dipengaruhi oleh pengelolaan manajemen pendidikan yang efektif. Manajemen pendidikan merupakan proses yang di dalamnya terdapat penentuan tujuan ataupun sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan arah dan sumber yang

berdayakan untuk mencapai tujuan dengan baik. Manajemen pendidikan bukan sekedar tujuan, melainkan respon dari pihak yang melaksanakan. Dalam lingkup pendidikan, sekolah adalah pihak utama yang melaksanakan manajemen pendidikan dan menjadi penentu sukses tidaknya sebuah sekolah. Mutu setiap sekolah tergantung dengan pelaksanaannya, dan pelaksana yang bergerak berdasarkan manajemen Pendidikan dapat mengantarkan instansi tersebut berada pada titik kesuksesan. (Wakila, 2021)

Penerapan manajemen pendidikan tidak hanya berlandaskan fungsi-fungsi manajemen pendidikan, namun juga menggerakkan instansi sekolah untuk memperbaharui proses pembelajaran. Karena rangkaian inti pendidikan terletak pada proses pembelajaran. Masalahnya saat ini adalah siswa tidak diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran yang marak terjadi adalah otak anak ataupun siswa dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami secara mendalam dan

dihubungkan dengan kehidupan nyata. Akibat dari permasalahan tersebut adalah, siswa setelah tamat dari sekolah hanya paham secara teoritis tapi minim kemampuan untuk mengaplikasikan. Dengan kata lain, proses pendidikan kita tidak diarahkan membentuk manusia cerdas yang memiliki kemampuan memecahkan masalah hidup, serta tidak diarahkan untuk membentuk manusia kreatif dan inovatif. (Shaputri et al., 2018)

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi manajemen pendidikan dalam pengelolaan program *Teaching Factory* Kolaborasi di SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru dengan menggunakan pendekatan analisis SWOT.

## B. Metode Penelitian

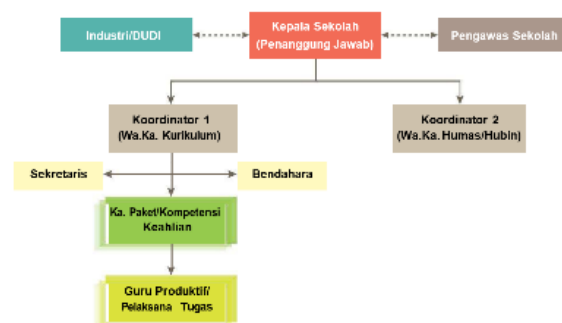
Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan menganalisis dokumen program kerja TEFA dan praktik pengelolaannya di sekolah serta wawancara dengan ketua bagian produksi TEFA dan beberapa siswa yang terlibat langsung.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Implementasi Manajemen Pendidikan dalam Program *Teaching Factory* Kolaborasi di SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru adalah sebagai berikut:

### 1. Perencanaan Program

Perencanaan program *Teaching Factory* di SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru di rancang dengan sangat matang untuk memperoleh hasil belajar siswa yang baik selama belajar di sekolah. Pelaksanaan *Teaching Factory* diperlukan pendekatan yang sinkron guna mempermudah pelaksanaannya di sekolah. (Irwanto, 2024).



Gambar 1 Struktur organisasi TEFA SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru

Perencanaan program *Teaching Factory* di SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru di rancang dengan sangat matang untuk memperoleh hasil belajar siswa yang baik selama belajar di sekolah. Untuk mewujudkan peningkatan hasil belajar yang baik, tidak terlepas dari peranan guru

sebagai motivator dan fasilitator. Oleh sebab itu, guru sebagai pendidik dapat melakukan pembelajaran dengan strategi yang tepat, agar tercipta proses belajar mengajar yang efektif. (Marhadi, 2016). Dengan demikian, perencanaan program TEFA yang terukur dan sistematis adalah bagian dari strategi pembelajaran yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk memperoleh hasil belajar yang baik.

Perencanaan program *Teaching factory* di SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru dilakukan melalui penyusunan program kerja yang mencakup tujuan program, jenis produk yang dihasilkan, perangkat pembelajaran, serta strategi pemasaran produk.

Penyusunan program kerja melibatkan banyak pihak, yaitu Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang HUMAS, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, ketua program keahlian, sekretaris dan bendahara, guru produktif dari setiap jurusan serta siswa yang telah terpilih untuk berpartisipasi dalam kegiatan pelaksanaan *Teaching Factory* dari setiap jurusan. Perencanaan program ini juga disusun berdasarkan kebutuhan di lingkungan sekolah

berada. Adapun produk yang dihasilkan dalam kegiatan TEFA antara lain: spanduk dan banner; kaos sablon; *mug* dan *tumbler*; pin dan gantungan kunci dan; produk akrilik seperti medali dan plakat.



Gambar 2 Produk TEFA Setelah di Cetak

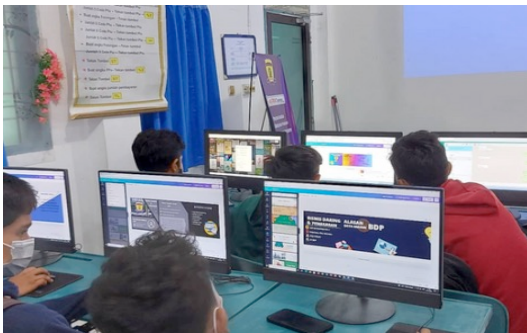
Produk-produk tersebut dipasarkan secara *offline* maupun *online* di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar. Perencanaan juga meliputi penyusunan perangkat pembelajaran seperti capaian pembelajaran, modul ajar, *job sheet*, serta jadwal produksi yang mengintegrasikan kegiatan teori dan praktik.

## 2. Pengorganisasian Program

Program *Teaching Factory* di SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru memiliki struktur organisasi yang jelas. Kepala sekolah bertindak sebagai penanggung jawab utama, sedangkan pelaksanaan kegiatan dikelola oleh koordinator unit produksi, ketua program keahlian, serta ketua *Teaching Factory*. Selain itu, terdapat

beberapa divisi yang mendukung kegiatan produksi seperti divisi produksi, divisi desain grafis, divisi administrasi dan divisi pemasaran.

Struktur organisasi ini bertujuan untuk memastikan kegiatan produksi berjalan secara sistematis dan sesuai dengan standar operasional yang berlaku. Dalam konsep TEFA Kolaborasi, pengorganisasian juga melibatkan siswa dari berbagai jurusan sehingga tercipta kerja tim yang mencerminkan sistem kerja di dunia industri.



Gambar 3 Siswa sedang melakukan desain grafis

Alur kerja *workflow* di *Teaching Factory* dilaksanakan seperti industri di dunia nyata. Alur kerja tersebut meliputi: (1) order masuk/perencanaan produksi, (2) persiapan bahan, (3) proses produksi, (4) *quality control*, (5) pengemasan, (6), distribusi ataupun penjualan, dan (6) evaluasi dan laporan. Seluruh kegiatan dilaksanakan berdasarkan standar operasioan prosedur (SOP) yang

mengacu pada standar industri, termasuk penerapan keselamatan dan kesehatan kerja. Selain itu, jadwal operasional diatur secara struktis dan sistematis, mencakup kegiatan harian untuk produksi, evaluasi mingguan, serta laporan bulanan untuk menilai kinerja dan perkembangan program.

Selanjutnya, pengorganisasian TEFA juga mencakup penilaian yang tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses kerja siswa, seperti keterampilan teknis, kedisiplinan, kerja sama tim, dan tanggung jawab. Program ini, juga di dukung oleh sistem administrasi dan keuangan yang teratata, mulai dari pencatatan bahan baku, hasil produksi, hingga pemasukan dari proses penjualan. Untuk meningkatkan kualitas , TEFA dengan konsisten menjalin kerja sama dengan dunia industri, baik perihal sinkronisasi kurikulum, pendampingan guru dan siswa, maupun validasi produk.

### 3. Pelaksanaan Program

Pelaksanaan *Teaching Factory* pada usaha percetakan digital printing dilakukan melalui kegiatan pembelajaran berbasis produksi yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses kerja. Serta

mengadopsi sistem kerja industri percetakan secara nyata di sekolah. Kegiatan dimulai dengan proses penerimaan pesanan pelanggan, baik secara *online* maupun *offline* yang dikelola oleh tim administrasi dan pemasaran. Selanjutnya, tim desain langsung bergerak membuat atau menyesuaikan desain dengan kebutuhan pelanggan seperti spanduk, *banner*, stiker, kartu nama, undangan, ataupun sablon DTF. Desain yang telah disetujui kemudian diproses oleh tim produksi menggunakan peralatan printing, dengan memperhatikan SOP dan kualitas hasil cetak.



Gambar 4 Siswa sedang *packing* orderan

Selanjutnya, tim *quality control* melakukan pengecekan terhadap warna, ketajaman, dan kesesuaian produk sebelum masuk ke tahap *finishing*, seperti pemotongan ataupun *laminating*. Setelah produk selesai, dilakukan pengemasan dan diberikan kepada pelanggan secara langsung

ataupun tidak langsung. Adapun seluruh proses ini melibatkan siswa secara aktif berdasarkan *jobdesk* masing-masing. Selama proses berlangsung, tentunya siswa tetap dalam bimbingan guru yang bertindak sebagai supervisor sehingga menghadirkan suasana layaknya dunia kerja sungguhan.

#### 4. Evaluasi Program

Evaluasi program *Teaching Factory* (TEFA) pada usaha percetakan digital printing dilakukan secara berkala guna memastikan seluruh komponen produksi berjalan sesuai dengan standar industri dan dapat memperoleh capaian target pembelajaran sesuai kurikulum. Evaluasi terhadap program TEFA meliputi beberapa aspek penting, yaitu kualitas produk, seperti ketajaman warna, kerapihan hasil dan kesesuaian dengan permintaan pelanggan; ketepatan waktu penyelesaian pesanan; serta tingkat kepuasan pelanggan terhadap layanan yang diberikan.

Selain itu, kinerja siswa juga menjadi sasaran utama untuk diperhatikan, mulai dari keterampilan teknis dalam mengoperasikan alat printing, kemampuan desain, kedisiplinan, tanggung jawab, serta

kerja sama dalam tim. Adapun yang berwenang sebagai supervisor untuk proses evaluasi ataupun refleksi pasca produksi adalah pihak guru. Guru dapat menilai dari hasil laporan produksi, catatan keuangan, serta umpan balik pelanggan. Adapun hasil evaluasi digunakan sebagai *quality control* alami terhadap hasil produksi, sehingga dapat meningkatkan kualitas desain, efisiensi penggunaan bahan, perbaikan alur kerja, hingga peningkatan strategi pemasaran.

Evaluasi yang konsisten dilaksanakan oleh penyelenggara program TEFA akan berdampak pada kemajuan sekolah dalam melaksanakan program pembelajaran berbasis *Teaching Factory* dan berhasil meluluskan siswa yang kompeten sesuai dengan standar industri.

Berdasarkan implementasi manajemen Pendidikan dalam program *Teaching Factory* Kolaborasi di SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru menghasilkan Analisis SWOT sebagai berikut:

1. *Strengths* (Kekuatan)

Program *Teaching Factory* Kolaborasi di SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru memiliki kekuatan utama pada ketersediaan fasilitas yang

lengkap dan terus berkembang, sehingga mampu mendukung proses pembelajaran berbasis industri secara optimal. Fasilitas ini memungkinkan siswa untuk belajar menggunakan peralatan yang mendekati standar dunia kerja, sehingga terjadi *link and match* yang nyata antara sekolah dan industri.

Selain itu, konsep kolaborasi lintas jurusan menjadi keunggulan strategis yang tidak dimiliki semua sekolah. Setiap jurusan berkontribusi sesuai kompetensinya, seperti DKV dalam desain dan produksi, MPLB dan MPLG dalam administrasi dan manajemen layanan, AKL dalam pengelolaan keuangan, serta PM dalam pemasaran. Semua siswa dari setiap jurusan mendapatkan pengalaman belajar secara langsung di *Teaching Factory* sekolah sehingga menjadi alternatif siswa untuk bisa merasakan bagaimana berproses di dunia usaha dan industri.



Gambar 5 Siswa sedang mendesain orderan

Dalam sistem Pendidikan, salah satu alternatif pendekatan khususnya di SMK adalah pembelajaran berbasis pengalaman (*Experiential Learning*). Pendekatan ini memiliki prinsip dasar bahwa belajar bukan hanya proses yang terjadi di dalam ruang kelas melainkan lebih kepada pengalaman langsung yang dapat dirasakan oleh siswa. Dalam pendekatan ini siswa tidak hanya di arahkan untuk mendengar tetapi ikut serta terlibat dalam prosesnya. (Ramadan et al., 2026).

Merujuk pada pembelajaran berbasis pengalaman tersebut, tentu sinkron dengan program *Teaching Factory* yang dilaksanakan karena siswa dapat beraktivitas selayaknya pekerja profesional serta menciptakan sistem kerja yang menyerupai industri sesungguhnya. Berikut kekuatan dari implementasi manajemen pendidikan dalam pengolaan program *Teaching Factory* di SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru:

- Pengalaman kerja nyata siswa melalui sistem produksi langsung (*learning by doing*), bukan sekadar simulasi.
- Manajemen program yang terstruktur, mulai dari perencanaan hingga evaluasi,

sehingga kegiatan berjalan sistematis.

- Produk memiliki nilai jual, sehingga tidak hanya sebagai media pembelajaran tetapi juga sebagai sumber pendapatan (*income generating*).
- Budaya kerja profesional mulai terbentuk, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja tim.

Dengan kondisi ini, *Teaching Factory* tidak hanya menjadi tempat praktik, tetapi sudah berkembang menjadi miniatur industri di lingkungan sekolah.

## 2. *Weaknesses* (Kelemahan)

Setiap program tidak luput dari kekurangan, begitupun program pembelajaran berbasis *Teaching Factory* yang ada di SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru juga memiliki titik kelemahan. Meskipun fasilitas sudah lengkap, masih terdapat beberapa kelemahan yang lebih bersifat pada sumber daya manusia dan sistem pengelolaan lanjutan. Siswa yang ada di SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru di setiap jurusannya tentu diberikan bekal ilmu yang mumpuni sesuai dengan program keahliannya. Tetapi, dalam proses pembelajaran tentu ada siswa yang lamban dalam menerima ilmu

yang diberikan oleh guru. Namun demikian, guru tetap memberikan bimbingan khusus kepada siswa yang mengalami kendala pengetahuan agar tetap bisa ikut berpartisipasi di dalam program *Teaching Factory*. Dari hasil pengamatan di dalam ruang *workshop, editing* ataupun pemasaran produksi memperoleh catatan kelemahan sebagai berikut:

- Belum meratanya kemampuan siswa dalam memanfaatkan fasilitas modern. Artinya, alat sudah canggih, tetapi belum semua siswa mampu mengoperasikan secara maksimal sesuai standar industri.
  - Keterlibatan industri belum optimal dalam aspek pengembangan program, seperti dalam penyusunan kurikulum berbasis industri atau pendampingan langsung dalam produksi.
  - Manajemen pemasaran produk belum sepenuhnya profesional, sehingga potensi pasar yang besar belum dimanfaatkan secara maksimal.
  - Ketergantungan pada guru tertentu, sehingga ketika SDM terbatas, pengelolaan bisa kurang optimal.
- Dengan kata lain, kelemahan bukan terletak pada fasilitas, tetapi pada optimalisasi pemanfaatan dan penguatan SDM.
3. *Opportunities* (Peluang)
- Lokasi SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru yang berada di pusat kota Pekanbaru adalah peluang emas yang sangat di syukuri. Tidak hanya lokasi yang strategis, kondisi fasilitas yang lengkap dan sistem yang sudah berjalan baik, peluang pengembangan *Teaching Factory* di sekolah ini sangat besar dan bisa meningkatkan mutu sekolah jika dilaksanakan sesuai dengan standar yang telah dibuat. Beberapa peluang strategis antara lain:
- Tingginya permintaan pasar terhadap produk kreatif, seperti percetakan, merchandise, dan produk *custom*, yang sesuai dengan kompetensi TEFA.
  - Perkembangan digital marketing, yang memungkinkan pemasaran produk tidak hanya di lingkungan lokal tetapi juga secara luas melalui media sosial dan marketplace.
  - Dukungan pemerintah terhadap revitalisasi SMK, termasuk

program *Teaching Factory* sebagai prioritas nasional.

- Peluang kerja sama industri yang lebih luas, terutama karena sekolah sudah memiliki modal fasilitas yang memadai (ini menjadi daya tarik bagi mitra industri).
- Potensi pengembangan kewirausahaan siswa, sehingga lulusan tidak hanya siap kerja tetapi juga mampu membuka usaha sendiri.



Gambar 6 Orderan *Box Hampers* yang sudah selesai

Dengan kata lain, kondisi sekolah saat ini sudah berada pada tahap siap berkembang menuju *Teaching Factory* berbasis bisnis dan industri nyata.

## 2. *Threats* (Ancaman)

Program *Teaching Factory* yang melibatkan beberapa jurusan di SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru ini juga dihadapkan dengan ancaman. Ancaman yang hadir memang menjadi sebuah ketakutan bagi

sekolah, namun di sisi lain ancaman adalah tantangan yang membuat sebuah pergerakan menjadi lebih cepat dan bekerja dengan optimal. Kesadaran akan ancaman tersebut dapat dirasakan oleh pihak yang terlibat. Sehingga, dari beberapa ancaman yang ada perlu diantisipasi agar program tetap relevan dan kompetitif. Ancaman tersebut meliputi:

- Persaingan dengan industri profesional di luar sekolah, terutama dalam hal kualitas produk, harga, dan layanan.
- Perkembangan teknologi yang sangat cepat, sehingga fasilitas yang saat ini lengkap bisa menjadi usang jika tidak terus diperbarui.
- Perubahan tren pasar, khususnya dalam desain dan produk kreatif yang sangat dinamis.
- Ekspektasi konsumen yang semakin tinggi, sehingga produk TEFA harus benar-benar memenuhi standar kualitas industri.

Jika tidak diantisipasi, ancaman ini dapat membuat *Teaching Factory* hanya menjadi tempat praktik biasa, bukan unit produksi yang kompetitif.

## D. Kesimpulan

Implementasi manajemen Pendidikan dalam pengelolaan

program *Teaching factory* (TEFA) kolaborasi di SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru menunjukkan bahwa fungsi-fungsi manajemen pendidikan, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi telah dijalankan secara sistematis dan terintegrasi.

Berdasarkan analisis SWOT, program TEFA Kolaborasi memiliki kekuatan yang sangat signifikan pada aspek kolaborasi, keterlibatan aktif siswa, serta potensi ekonomi dari produk yang dihasilkan. Namun demikian, masih ada beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan agar tidak berkelanjutan, seperti masih adanya siswa yang belum mahir menggunakan fasilitas produksi serta belum optimalnya keterlibatan dunia industri dalam pengembangan program. Di sisi lain, peluang yang tersedia cukup besar, terutama dari tingginya presentase kebutuhan pasar terhadap produk kreatif dan dukungan kebijakan pemerintah terhadap penguatan Pendidikan kejuruan. Adapun ancaman utama berasal dari persaingan industri eksternal, perkembangan teknologi yang cepat, serta dinmiki kebutuhan pasar yang berubah-ubah.

Secara keseluruhan, program *Teaching Factory* Kolaborasi di SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru memiliki potensi yang strategis dalam meningkatkan kualitas lulusan SMK yang berdaya saing dan siap kerja di dunia usaha dan industri, namun yang menjadi catatan penting dan perhatian bagi sekolah yaitu, keberhasilan program pembelajaran melalui *Teaching Factory* bergantung pada implementasi manajemen pendidikan. Implementasi manajemen pendidikan yang konsisten dan terstruktur serta terus bersinergi dengan dunia usaha dan industri akan mewujudkan visi dan misi sekolah, yaitu melahirkan lulusan yang kompeten dan berdaya saing.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aryana, P. B. P., Widiartini, N. K., & Mertasari, N. M. S. (2023). Evaluasi Pelaksanaan *Teaching Factory*. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 13(2), 122–138.
- Effendi, A. F. (2023). Manajemen *Teaching Factory* Di SMK ; Masalah Dan Tantangannya. *Journal Of Social Science Research*, 3(6), 11338–11346.

- Irwanto. (2024). Peningkatan Mutu Lulusan Siswa SMK Negeri 2 Pandeglang Melalui Pembelajaran Teaching Factory. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(6), 23. <https://doi.org/10.59818/jpi.v4i6.990>
- Marhadi, H. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Langsung Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 62 Pekanbaru Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Vb Sd Negeri 62 Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa FKIP Universitas Riau*, 2, 1–8.
- Marhadi, H. (2018). Peningkatan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi /Higher Order Thinking Skill (Hots) Mahasiswa PGSD FKIP Ur. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 69–78.
- Ramadan, R. R., Mulyani, E. A., & Marhadi, H. (2026). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Learning) Terhadap Keterampilan Menulis Teks Naratif Siswa Kelas V Di SDN 192 Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 3935–3951.
- Rukmana, A. R., Rahmawati, A., Murni, J. S., & Adzani, V. H. (2021). Evaluasi Program Bantuan Pelaksanaan Teaching Factory Di SMK Jakarta Pusat 1. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 07(03), 959–966.
- Shaputri, W., Marhadi, H., & Antosa, Z. (2018). Application Of Problem Based Learning Increase Student Learning Results Social Science Subject At The Fourth Grade Of Elementary School 29 Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 29 Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa FKIP Universitas Riau*, 4, 1–10.
- Wakila, Y. F. (2021). Konsep Dan Fungsi Manajemen Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Sosial Teknik*, 3(1), 47. <https://doi.org/10.46799/jequi.v3i1.33>
- Yunanto, D. (2016). Implementasi Teaching Factory Di SMKN 2. *Vidya Karya*, 31(3), 29–36. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37905/aksara.7.3.959-966.2021>